

ESTETIKA ISLAM DALAM CERITA RAKYAT BANJAR: NISAN BERLUMUR DARAH

Islamic Aesthetic in Banjarese Folktale: Nisan Berlumur Darah

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telp: 0511-4772641
Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to know about Islamic aesthetics described in Banjarese folktale, Nisan Berlumur Darah (Blood Covered Tombstone). The researcher chooses Islamic aesthetics in literary works, especially in Banjarese folktales as the topic of the study with consideration that there is still a little number of studies in this subject. Islamic aesthetics which are analyzed in this Banjarese folktale, Nisan Berlumur Darah (Blood Covered Tombstone), cannot be separated from the analysis of intrinsic element in literary work, those are characters and characterizations and mandate of the story as well. The research uses descriptive qualitative method. By analyzing the characters and characterizations and mandate of the story, one is able to know about Islamic aesthetic values in the story. The Islamic aesthetics are the height of knowledge and morals of the characters. Mandate in the story also be able to bear enlightening for the readers.

Keywords: aesthetics, Islam, Banjarese folktale

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui estetika Islam yang tergambar dalam cerita rakyat Banjar berjudul *Nisan Berlumur Darah*. Penelitian mengenai estetika Islam dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat Banjar dilakukan disebabkan masih sedikit penelitian yang membahasnya. Estetika Islam yang dianalisis dalam cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini tidak terlepas dari analisis unsur intrinsik karya sastra, yaitu penokohan dan amanat cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui analisis penokohan dan amanat cerita dapat diketahui estetika Islam yang terkandung dalam cerita berupa ketinggian ilmu dan akhlak para tokohnya. Amanat yang terdapat dalam cerita juga dapat memberikan pencerahan bagi pembacanya.

Kata kunci: estetika, Islam, cerita rakyat Banjar

1. PENDAHULUAN

Suku Banjar adalah suku terbesar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Suku Banjar memiliki khazanah cerita rakyat yang sangat banyak dan beraneka ragam. Bahkan saking banyaknya cerita rakyat yang ada pada masyarakat Banjar, seluruh tipe cerita rakyat yang ada dalam klasifikasi cerita menurut Aarne-Thompson terdapat dalam cerita rakyat Banjar. Menurut Yapi Taum (2011:85), Aarne-Thompson membagi cerita rakyat menjadi tujuh tipe, yaitu 1) *animal tales* (dongeng binatang), 2) *fairy tales* (dongeng tentang peri), 3) *religious tales* (dongeng keagamaan), 4) *realistic Tales* atau *novelle* (dongeng realistik), 5) *tales of the stupid orgre/giant/devil* (dongeng tentang raksasa atau hantu yang bodoh), 6) *anecdotes and jokes* (anekdot dan lelucon), dan 7) *formula tales* (dongeng yang memiliki formula).

Suku Banjar adalah suku yang mayoritas beragama Islam. Islam sangat identik dengan suku Banjar. Sampai-sampai ada slogan yang menyatakan bahwa bukan orang Banjar bila tidak beragama Islam. Islam mewarnai kehidupan masyarakat Banjar. Begitu juga dengan khazanah sastra daerah berupa cerita rakyatnya. Nafas Islam sangat kental dalam cerita rakyat Banjar. Salah satu cerita rakyat yang sangat menarik yang terdapat dalam cerita rakyat Banjar adalah cerita yang berjudul *Legenda Nisan Berlumur Darah*. Cerita ini mengisahkan tentang percintaan dua anak manusia yang tak sampai. Cinta yang terhalang karena pemahaman agama yang benar. Berbeda dengan kisah Siti Nurbaya yang lebih memilih berpacaran dengan Syamsul Bahri yang merupakan antek penjajah Belanda daripada menerima pinangan Datuk Maringgih yang merupakan pejuang bagi bangsa Indonesia.

Cinta yang tak sampai antara tokoh Fatimah dan Manshor dalam legenda *Nisan Berlumur Darah* mengesankan dan menampilkan estetika Islam dalam hubungan antara dua lawan jenis. Kisah percintaan mereka merefleksikan ajaran Islam yang mengandung nuansa keindahan yang terasa lebih suci bila dibandingkan dengan nuansa percintaan yang hanya berlandaskan faktor fisik belaka. Nuansa percintaan yang dibalut dengan pemahaman ajaran agama menciptakan estetika tersendiri, estetika yang begitu luhur dan tulus dalam percintaan antara dua orang anak manusia.

Cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini berdasarkan isi cerita banyak memuat estetika Islam sebagai dasar penciptaan cerita. Oleh sebab itu, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah estetika Islam yang tergambar dalam Cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini?

Menurut Hadi (2004:33) kata estetika (*aesthetics*) diperkenalkan pertama kali oleh Baumgarten, seorang filosof rasionalis Jerman abad ke-18 M, dalam bukunya *Aesthetica* (1750). Diambil dari kata-kata Yunani *aesthesis*, yang artinya pengamatan indera atau sesuatu yang merangsang indera, estetika diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan objek-objek yang dapat diamati secara inderawi dan merangsang indera. Objek-objek yang dapat diamati secara inderawi dan memberi pengetahuan khusus adalah karya seni. Di dalam perkataan *aesthesis* juga tercakup pengertian berkaitan reaksi organisme tubuh dan jiwa manusia terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Pengertian estetika menurut Baumgarten ini dianggap belum sempurna karena pengertian semacam itu mereduksi karya seni dan objek-objek indah hanya sebagai fenomena psikologi dan selera subjektif. Menurut Pabitrakumar (1990:10) masalah keindahan dan karya seni bertalian juga dengan hasrat manusia yang lebih tinggi, yaitu pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual. Seni juga berkaitan dengan moral dan agama.

Menurut Machsum (2006:70) estetika itu sendiri secara bahasa mempunyai arti: (1) cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan (2) kepekaan terhadap seni dan keindahan. Dengan demikian, estetika dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.

Dalam tradisi Islam, pemikiran estetik bermula pada abad ke-9 dan ke-10. Kegiatan penciptaan karya seni (sastra) digolongkan sebagai kegiatan intelektual yang berhubungan dengan hikmah dan makrifat. Estetika dalam penciptaan karya sastra menurut Islam harus mempunyai pengaruh terhadap psikologi dan kehidupan kerohanian pembacanya serta menumbuhkan semangat religious dan solidaritas sosial.

Istilah keindahan estetik menurut Islam diambil dari Alquran dan hadis, yaitu *jamal* dan *busn*. *Jamal* adalah keindahan batin yang bersifat universal dan memperkaya rohani karena di dalamnya terdapat hikmah dan jalan menuju tauhid sedangkan *busn* adalah keindahan zahir yang terkadang hanya bersifat memukau. Keindahan dalam Islam salah satunya berdasarkan pada hadis yang menyatakan “Tuhan itu Maha Indah dan mencintai keindahan”

Kalau Tuhan mencintai keindahan, tentu keindahan yang dimaksud ialah keindahan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan ilahiah penciptaan. Menurut Hadi (2004:39) para ahli ibadah (sufi) mengaitkan tujuan ilahiah penciptaan pada manusia dengan kesempurnaan pengetahuan, akhlak, amal ibadah dan perbuatan. Keindahan itu sendiri terbagi dua, yaitu keindahan yang bersifat sementara atau *ẓawahir* (fenomenal) dan keindahan yang langgeng. Keindahan yang dimiliki oleh perempuan cantik bersifat fenomenal, dan apabila seseorang hanya ingin berpuas dengan kecantikan lahirnya, kelak akan kecewa apabila kecantikannya itu sudah pudar. Berlainan dengan keindahan pribadi Nabi Muhammad SAW yang langgeng yang memancar dari akhlak, pengetahuan, kearifan, dan solidaritasnya kepada kaum yang teraniaya. Keindahan pribadi nabi langgeng dan menyejarah, mengatasi waktu, dan universal.

Sastra Islam yang memuat estetika Islam menurut Al-Gazali dalam Hadi (2004:120) menyatakan bahwa karya sastra sebagai subjek yang hendak disajikan dalam karya seni, keindahannya tidak terbatas hanya keindahan yang dicerap oleh ke indra kelima kita, tetapi juga pada keindahan indrawi yang lebih tinggi peringkatnya, yaitu keindahan yang dicerap oleh indra keenam. Indra-indra keenam itu adalah akal pikiran, kalbu, daan roh atau cahaya penglihatan batin. Keindahan yang menjadi sasaran pencerapan indra keenam disebut keindahan bentuk dalam, keindahan batin

atau maknawi. Oleh sebab itu, menurut Nasr (dalam Maksu, 2008:18) sastra yang ideal adalah sastra yang memadukan antara estetika, metafisika, dan logika. Dengan demikian, ia bukan saja memberikan keindahan, melainkan juga kebenaran serta spiritualitas. Selanjutnya, Nasr (dalam Maksu, 2008:18) menegaskan bahwa karya sastra yang unggul bukanlah sekedar ekspresi subjektif pengalaman-pengalaman keseharian individu, melainkan hasil penglihatan yang dalam terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau yang trasenden sifatnya.

Karya sastra yang memuat dimensi estetika keislaman tidak harus selalu membicarakan masalah-masalah kehidupan keroohanian dan pengungkapan pengalaman transenden, tetapi ia juga menampilkan masalah-masalah sosial.

Andianto dkk.(1984) mengatakan bahwa sastra lisan dapat berupa cerita rakyat (folklore) yang biasanya cenderung bersifat dongeng, seperti sage, mite, legenda, fabel, balada, dan puisi lama (rakyat) yang berupa nyanyian dan mantra.

Semua sastra lisan, menurut Willim Bascom yang dikutip oleh Francis Lee Utley dalam artikelnya yang berjudul *Folk Literature an Operational Definition* yang ditulis kembali oleh Dandes (1965:11) dimasukkan ke dalam folklore (cerita rakyat). Axet Olrik menyebutkan bahwa folklore (dongeng), mite, legende, folksong (nyanyian rakyat) diwadahi dalam suatu istilah yang disebut sage (Dandes, 1965:129).

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990:98),misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadatnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990:99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah. Akan tetapi, turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercaya orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, sungai, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984:132--133) yang mengatakan bahwa legenda adalah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Danandjaja (1984:50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita

rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvard dalam Danandjaja (1984:67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat macam, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*), (legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*).

Analisis estetika Islam dalam cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* tidak dapat dilepaskan dari analisis unsur intrinsik karya sastra yang berupa penokohan dan amanat. Melalui analisis penokohan dan amanat penggambaran estetika Islam dalam cerita dapat diungkapkan.

Menurut Ewen (dalam Mu'jizah, 1995:17) tokoh dalam cerita secara umum dapat ditampilkan oleh seorang pengarang melalui dua cara, yaitu secara definisi langsung dan penyajian tak langsung. Definisi langsung maksudnya pengarang secara langsung melukiskan watak tokoh-tokohnya, sedangkan penyajian taklangsung maksudnya pengarang dalam melukiskan watak tokoh melalui tindakannya, percakapan, penampilan luar, dan lingkungan tokoh.

Menurut Sudjiman (1988:58) amanat ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat secara implisit atau eksplisit. Secara implisit, jika ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir dan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Semi (1993:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Analisis ini mendeskripsikan berbagai bentuk estetika Islam yang tergambar di dalam cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah*.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis baik dari perpustakaan maupun koleksi pribadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita Legenda *Nisan Berlumur Darah*

Dahulu kala ada cerita tentang dua kekasih yang mempunyai percintaan yang tragis. Cerita lengkapnya sebagai berikut. Mashor adalah pemuda yang bertempat tinggal di desa yang sekarang sekitar Pekauman dan Teluk Selong. Mashor berasal dari keluarga yang miskin, tetapi mempunyai pendidikan yang tinggi dan budi akhlaknya tinggi. Dia mempunyai keahlian membaca Al-quran yang sangat indah didengar. Mashor sebagai orang yang tidak mampu ikut bekerja di rumah Fatimah sebagai pembantu. Fatimah merupakan gadis dari keluarga sangat kaya. Mereka tinggal di seberang Desa Mashor, mungkin sekarang daerah Kampung Melayu. Orang tuanya merupakan pedagang yang mempunyai hubungan dagang ke luar daerah, terutama daerah Singapura.

Mashor sebagai pembantu mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukannya, seperti menimba air, memotong kayu, dan lain-lain. Hari demi hari, bulan demi bulan itu saja yang dilakukannya untuk membiayai hidupnya dan orang tuanya. Selama beberapa tahun Mashor bekerja di rumah kaya itu membuat Fatimah secara tidak sadar jatuh cinta kepadanya begitu juga sebaliknya. Tetapi adat yang menjaga ketat pertemuan antara perawan dengan bujangan membuat hubungan mereka tidak diketahui oleh keluarga.

Mashor sadar percintaan mereka pasti akan ditentang oleh keluarga Fatimah yang memegang adat keluarga. Mereka hanya akan menikahkan anak gadisnya dengan orang yang sederajat dan mempunyai hubungan keluarga bangsawan dan pasti harus pilihan keluarga. Tetapi cinta di hati tidak bisa menolaknya. Tidak lama kemudian hubungan mereka mulai diketahui orang tua Fatimah. Betapa marahnya orang tua Fatimah mengetahui hal demikian. Mereka memutuskan untuk menjauhkan Mashor dari Fatimah dengan menugaskan Mashor menjaga kebun karet dan ladang keluarga Fatimah di seberang sungai.

Kebun karet ini berada jauh dari rumah Fatimah. Untuk sampai ke kebun itu hanya dapat dilakukan dengan perahu jukung karena melewati sungai yang kecil. Mashor diberikan pondok kecil untuk berteduh dan melakukan kegiatan sehari-hari. Setiap hari dia bekerja merawat kebun karet tersebut.

Setiap ada hasil karet hanya orang suruhan keluarga Fatimah saja yang mengambilnya. Dia tidak diberikan kesempatan untuk ke rumah sang majikan. Fatimah mengetahui kabar Mashor hanya dengan meminta keterangan Acil Ijah, pembantu yang sering mengantarkan beras buat Mashor. Suatu hari ada orang kaya bernama Muhdar yang masih ada hubungan keluarga dengan Fatimah *badatang* (melamar) ke rumah Fatimah dengan menggunakan sebuah kapal yang sangat besar sesuai dengan derajat kekayaan orang tersebut.

Pada awalnya Fatimah menolak perjodohan itu. Akan tetapi, setelah didesak terus-menerus oleh orang tuanya akhirnya Fatimah pasrah terhadap perjodohan ini. Perjodohan yang dilandasi oleh harta dan hubungan keluarga bukan oleh cinta. Mashor yang berada jauh tidak mengetahui perjodohan ini. Semua yang datang ke gubuk Mashor selalu menutupinya. Mereka tidak ingin dipecat majikan jika menceritakan hal tersebut.

Akhirnya, acara pernikahan dimulai. Fatimah dan Muhdar tertidur karena kelelahan menerima tamu undangan. Belum sempat malam pertama itu terjadi ternyata rumah Fatimah terbakar akibat api dapur lupa dimatikan. Muhdar lari keluar dengan segera tanpa memperdulikan Fatimah. Api semakin membesar Fatimah terjebak di dalamnya. Mashor yang belum tidur melihat dari kejauhan warna merah di langit yang menandakan kebakaran. Dia yakin kebakaran itu berada di rumah Fatimah.

Tanpa peduli aturan majikannya yang tidak memperbolehkannya mendekati rumah dia langsung berlari mengambil jukung. Setelah sampai di rumah Fatimah dia diberitahu bahwa Fatimah terjebak di dalamnya. Dengan kekuatan cintanya dia terobos api dan menemukan Fatimah pingsan karena terlalu banyak menghirup asap. Dia angkat Fatimah melewati api yang besar.

Dengan badannya dia melindungi Fatimah dari api dan kayu rumah yang berjatuh. Setelah dia bawa keluar Mashor disambut Muhdar dengan merebut Fatimah dari pangkuan Mashor. Dengan demikian Mashor akhirnya mengetahui perkawinan tersebut. Belum sempat dia mendapatkan penjelasan, Mashor pingsan karena terlalu banyak luka bakar yang dialaminya.

Keluarga Fatimah memerintahkan agar Mashor dirawat kembali di gubuk tempatnya bekerja. Dan menginginkan agar peristiwa heroik ini jangan sampai diketahui Fatimah. Subuh harinya Mashor tidak bisa bertahan. Dia meninggal karena luka yang terlalu parah. Setelah sholat dzuhur dia dimakamkan di daerah perkebunan karet tersebut atau tepatnya sekarang berada di Desa Tungkan.

Makam Mashor sederhana dengan nisan ulin. Untuk mencegah gangguan dari babi hutan kuburannya juga dipagar bambu. Semuanya berada di pemakaman, baik teman-teman Mashor maupun keluarga Fatimah. Tetapi Fatimah tidak mengetahui kematian ini.

Dia masih lemah di kamar rumah Muhdar. Dia masih bertanya di dalam hati bagaimana dia bisa selamat, suaminya sendiri meninggalkannya saat kebakaran itu terjadi. Sewaktu malam hari pertanyaan itu dikeluarkannya pada Acil Ijah yang sejak kecil merawatnya. Acil Ijah tahu betul perasaan Fatimah kepada Mashor. Karena tidak dapat mendustai tuannya yang sejak kecil dia pelihara tersebut akhirnya dia ceritakan peristiwa kebakaran itu.

Fatimah yang sangat rindu Mashor akhirnya menanyakan keberadaan Mashor. Dengan sangat hati-hati Acil Ijah menceritakan kematian Mashor dan memberitahukan letak kuburannya. Dia berjanji menemani Fatimah besok untuk ziarah ke kuburan Mashor. Fatimah sangat terpukul hatinya mengetahui pemuda yang melindungi dan dicintainya telah tiada.

Menangislah Fatimah sejadinya. Setelah semua orang terlelap tidur, jam 3 subuh tanpa sepengetahuan yang lain Fatimah keluar rumah. Malam itu hari hujan dengan deras tetapi tidak menyurutkan hati Fatimah, di dalam hatinya hanya ada satu nama Mashor.

Dipikirkannya hanya ada satu wajah Mashor pemuda yang sangat mengerti dirinya. Setelah tiba di kebun karet keluarganya, Fatimah tanpa sadar dan mungkin karena ilusi yang muncul karena obsesinya bertemu Mashor, dia melihat Mashor berdiri tersenyum kepadanya di tengah rintik hujan. Tanpa berpikir panjang Fatimah berlari ingin memeluk tubuh kekasihnya melepaskan segala kerinduannya. Fatimah menabrak tubuh lelaki itu hingga terjatuh tanpa disadari pagar yang terbuat dari bambu yang melindungi kuburan Mashor menusuk tubuh Fatimah tepat di dadanya. Darah mengucur dan menetes di atas kubur Mashor dan melumuri nisannya. Fatimah meninggal dengan senyum dia yakin menemukan cintanya.

3.2 Estetika Islam dalam Cerita Rakyat Banjar: Nisan Berlumur Darah

Estetika Islam yang terdapat dalam cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini terlihat pada penokohan dan amanat cerita.

3.2.1 Penokohan

Tokoh yang sangat menonjol dalam merepresentasikan ajaran-ajaran Islam dalam cerita tidak lain adalah tokoh Mashor dan Fatimah.

3.2.1.1 Mashor

Mashor adalah seorang pemuda yang miskin. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, ia bekerja sebagai pembantu di rumah Fatimah. Selain untuk dirinya sendiri, penghasilan Mashor dari bekerja di rumah Fatimah juga digunakan untuk membiayai hidup orang tuanya. Dari sini dapat diketahui bila Mashor adalah orang yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Penghasilan kecil yang didapat dari pekerjaannya sebagai seorang pembantu harus dia bagi dengan orang tuanya. Perilaku Mashor ini mencerminkan tingkat akhlak yang baik dari dirinya. Hal itu disebabkan dalam Islam mengabdikan kepada ibu bapak merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya. Bagi seorang anak mendapatkan rida orang tua akan mendapatkan rida Tuhannya. Berbakti kepada orang tua akan mengantarkan seorang anak menuju pintu surga yang dijanjikan oleh Allah Swt.

Pengabdian Mashor kepada orang tuanya ini mencerminkan keindahan akhlak dan kebagusan moralnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Mashor sebagai pembantu mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukannya, seperti menimba air, memotong kayu, dan lain-lain. Hari demi hari, bulan demi bulan itu saja yang dilakukannya untuk membiayai hidupnya dan orang tuanya (LNBD:1)”

Sebagai seorang muslim, Mashor menyadari bila menuntut ilmu agama (Islam) itu hukumnya fardu ain atau kewajiban yang bersifat individu. Oleh sebab itu, tidak heran bila Mashor sangat menguasai ajaran agamanya, walaupun kehidupannya sangat miskin. Mashor menyadari bila agama dijadikan pedoman hidup, ia akan menuntunnya menuju kebaikan. Sebaliknya, bila agama ditinggalkan, justru akan membawa kepada keburukan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Mashor adalah pemuda yang bertempat tinggal di desa yang sekarang sekitar Pekauman dan Teluk Selong. Mashor berasal dari keluarga yang miskin, tetapi mempunyai pendidikan yang tinggi dan budi akhlaknya tinggi. Dia mempunyai keahlian membaca Al-quran yang sangat indah didengar” (LNBD:1).

Pendidikan dan akhlak merupakan puncak-puncak kebaikan dari kemanusiaan. Dengan pendidikan, seseorang akan mempunyai pengetahuan tentang kebenaran dan kebijaksanaan. Dengan pendidikan Allah akan meninggikan derajat seseorang. Hal itu disebabkan orang yang berilmulah yang akan mempunyai rasa takut kepada Allah. Islam mengabarkan bahwa “Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah adalah ulama (orang-orang yang berilmu)”.

Akhlak yang mulia merupakan derajat tertinggi yang diterima oleh manusia yang merupakan anugerah tertinggi pula yang diberikan Allah Swt kepada hambanya. Bahkan Rasul bersabda “Sungguh aku diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keindahan akhlak manusia akan membuat dirinya sangat bernilai di mata Tuhannya.

Mashor merupakan orang yang memiliki akhlak yang tinggi. Hal itu terlihat pada saat dia jatuh cinta kepada Fatimah, anak dari majikannya. Cinta adalah perkara gaib yang hanya Allah yang tahu dimana harus meletakkannya. Rasa cinta Mashor terhadap Fatimah datang di luar kemauan dan kekuasaan hatinya. Rasa cinta itu datang sebagai sebuah perasaan yang suci. Hal itu disebabkan cinta adalah manifestasi perasaan agung yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan cintalah hidup menjadi baik. Dengan cintalah hidup menjadi indah dan bermakna. Cinta tertinggi manusia adalah rasa cintanya kepada Allah Swt.

Rasa cinta Mashor terhadap Fatimah merupakan manifestasi rasa cinta yang Allah anugerahkan kepada manusia. Cinta yang dibimbing dengan cahaya ilahi akan menjadi rasa cinta yang memiliki keindahan yang hakiki. Rasa cinta yang tidak terbelenggu oleh nafsu dan keserakahan diri. Akan tetapi, rasa cinta yang ikhlas dan tulus kepada yang dicintai. Rasa cinta Mashor kepada Fatimah adalah rasa cinta yang sedemikian suci. Rasa cinta yang rela memberikan pengorbanan bagi yang dicintainya. Sebagaimana layaknya Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan Nabi Ismail demi Tuhan yang dicintainya.

Mashor menyadari dia tidak pantas untuk Fatimah berdasarkan status sosial dan kelayakan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Mashor menerima perlakuan keluarga Fatimah yang menjauhkan dirinya dari gadis pujaan hatinya. Mashor dengan pendidikan dan akhlak yang dimilikinya tidak mencoba untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti kawin lari misalnya. Dia menerima pengasingan dirinya untuk menjadi penjaga kebun karet dengan kerelaan hatinya. Akan tetapi, rasa cinta dirinya kepada Fatimah tak lekang dimakan waktu.

Pembuktian ketulusan cinta Mashor kepada Fatimah akhirnya terjadi pada saat rumah Fatimah mengalami kebakaran. Sehabis pernikahan yang terjadi antara

Fatimah dan Muhdar, terjadi kebakaran yang hebat di rumah Fatimah. Muhdar dan Fatimah sendiri tidak menyadari terjadinya kebakaran tersebut disebabkan mereka tertidur akibat kelelahan menerima tamu pada saat pernikahan terjadi. Muhdar lari menyelamatkan diri begitu saja tanpa memperdulikan Fatimah yang masih terjebak di tengah kepungan api. Mashor yang melihat cahaya api dari kejauhan meyakini bila rumah yang terbakar tersebut adalah rumah Fatimah, gadis yang begitu dicintainya. Mashor bergegas ke rumah Fatimah dan menerobos kobaran api untuk menyelamatkan gadis yang dicintainya. Mashor tidak memperdulikan dan memikirkan keselamatan dirinya sendiri yang ada di kepalanya adalah bagaimana menyelamatkan Fatimah dari kobaran api. Akhirnya, Mashor berhasil menyelamatkan Fatimah walaupun harus dibayar dengan harga yang sangat mahal, yaitu nyawanya sendiri. Mashor akhirnya meninggal dunia akibat luka-luka yang dideritanya saat menyelamatkan Fatimah dari kobaran api. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tanpa peduli aturan majikannya yang tidak memperbolehkannya mendekati rumah dia langsung berlari mengambil jukung. Setelah sampai di rumah Fatimah dia diberitahu bahwa Fatimah terjebak di dalamnya. Dengan kekuatan Cintanya dia terobos api dan menemukan Fatimah pingsan karena terlalu banyak menghirup asap. Dia angkat Fatimah melewati api yang besar.

Dengan badannya dia melindungi Fatimah dari api dan kayu rumah yang berjatuh. Setelah dia bawa keluar Mashor disambut Muhdar dengan merebut Fatimah dari pangkuan Mashor. Dengan demikian Mashor akhirnya mengetahui perkawinan tersebut. Belum sempat dia mendapatkan penjelasan, Mashor pingsan karena terlalu banyak luka bakar yang dialaminya.

Keluarga Fatimah memerintahkan agar Mashor dirawat kembali di gubuknya tempatnya bekerja. Dan menginginkan agar peristiwa heroik ini jangan sampai diketahui Fatimah. Subuh harinya Mashor tidak bisa bertahan. Dia meninggal karena luka yang terlalu parah. Setelah sholat dzuhur dia dimakamkan di daerah perkebunan karet tersebut. Atau tepatnya sekarang berada di Desa Tungkaran” (LNBD:2).

Pengorbanan Mashor terhadap Fatimah ini menyiratkan keindahan cinta suci seorang anak manusia kepada kekasihnya. Mengesankan tanggung jawab dan kedalaman cinta yang tiada tara. Cinta suci yang dibalut keindahan hakiki yang berlandaskan pemahaman agama terhadap hubungan antara dua orang anak manusia yang berlainan jenis. Dengan demikian, pengorbanan Mashor ini menjadi melegenda, menjadi kisah yang tak lekang dimakan waktu tentang ketulusan cinta yang dibalut oleh budi pekerti dan akhlak yang baik.

3.2.1.2 Fatimah

Fatimah adalah seorang gadis yang jernih pikiran dan jiwanya. Oleh sebab itu, dia dapat menilai kualitas seseorang secara tepat. Fatimah dapat melihat kelebihan-kelebihan Mashor sebagai seorang pemuda yang saleh dan terdidik. Fatimah tidak melihat kekurangan Mashor sebagai seorang pemuda yang miskin dan bekerja hanya sebagai seorang pembantu di rumahnya. Penglihatan Fatimah ini merupakan pancaran dari kebersihan jiwanya dan kehanifan dirinya. Tidak heran bila Fatimah akhirnya mencintai Mashor tanpa melihat aspek duniawinya melainkan aspek kerohaniannya.

Kebaikan akhlak Fatimah juga terlihat pada saat dia memutuskan suatu perkara yang sangat berat bagi kehidupan dirinya dan cintanya. Pada saat orang tuanya menjodohkan dirinya dengan Muhdar, seorang saudagar kaya, yang tidak dicintai dan disukainya Fatimah menerimanya dengan mengorbankan perasaan dan cintanya. Hal itu dilakukan semata-mata sebagai wujud pengabdianya kepada orang tuanya yang telah mendidik dan membesarkannya. Betapa agung jiwa Fatimah yang lebih mengesampingkan ego dan kepentingan dirinya semata-mata demi pengabdianya kepada orang tuanya. Ini pun merupakan pengorbanan dalam bentuk yang lain dari diri Fatimah terhadap kehidupannya. Kalau Mashor mengorbankan nyawa demi Fatimah, Fatimah mengorbankan cintanya demi berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Niat Muhdar disambut baik oleh keluarga Fatimah, mereka sepakat untuk mengadakan perkawinan besar-besaran. Hal ini tidak menjadi beban bagi Muhdar karena kekayaannya. Fatimah sangat menentang niat orang tuanya yang menjodohkannya dengan Muhdar. Dia kenal betul perangai Muhdar. Walaupun kaya tetapi dia tidak mempunyai budi pekerti dan ilmu agama sebaik Mashor. Tetapi dia harus menjalankan dua pilihan yang sangat berat. Di satu sisi dia mempunyai pilihan dan cinta yang diyakininya membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu hidup bersama Mashor. Di satu sisi dia harus mengikuti perintah orang tuanya, dia sadar menyakiti hati orang tua adalah perbuatan yang durhaka.

Akhirnya Fatimah pasrah terhadap perjodohan ini. Perjodohan yang dilandasi oleh harta, hubungan keluarga bukan oleh Cinta. Mashor yang berada jauh tidak mengetahui perjodohan ini. Semuanya yang datang ke gubuk Mashor bekerja selalu menutupinya. Mereka tidak ingin dipecat majikan jika menceritakan hal tersebut. (LNBD:2).

Bakti Fatimah terhadap orang tuanya sungguh luar biasa. Hal itu didasari oleh pemahaman agamanya bahwa orang tua adalah orang yang harus dihormati di dunia ini. Mendapat rida orang tua sama saja mendapat rida Tuhannya, kecuali apabila seorang wanita itu telah bersuami, rida suaminya yang menjadi jalan untuk mendapatkan rida Tuhannya.

Begitu mengetahui kematian Mashor akibat menolong dirinya dari bahaya kebakaran, Fatimah bergegas untuk mendatangi makamnya. Kepergian Fatimah untuk mendatangi Mashor ini tidak melanggar kepatutan agama. Hal itu disebabkan pemuda yang didatanginya ini sudah meninggal dunia. Berbeda halnya bila Mashor masih hidup, agama melarang Fatimah untuk mendatangnya. Hal itu sungguh tidak patut disebabkan Fatimah sudah mempunyai suami dan Mashor juga bukan mahramnya. Tindakan Fatimah mendatangi makam Mashor justru memperlihatkan keindahan akhlaknya. Fatimah tidak melupakan orang yang telah menolong dirinya dari kematian. Apalagi makam orang yang didatanginya itu adalah orang yang sangat dicintainya karena kebaikan akhlaknya.

Allah SWT rupanya mempunyai rencana tersendiri terhadap percintaan antara Mashor dan Fatimah ini. Allah rupanya menginginkan mereka bersatu di alam sana. Hal itu disebabkan Fatimah mengalami kecelakaan saat mengunjungi makam Mashor. Fatimah terpeleset dan jatuh menimpa runcing bambu yang menjadi pagar makam Mashor. Fatimah akhirnya meninggal dan berjumpa dengan Mashor, lelaki yang sangat dicintainya itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Dipikrannya hanya ada satu wajah Mashor pemuda yang sangat mengerti dirinya. Setelah tiba di kebun karet keluarganya, Fatimah tanpa sadar dan mungkin karena ilusi yang muncul karena obsesinya bertemu mashor, dia melihat Mashor berdiri tersenyum kepadanya ditengah rintikan hujan. Tanpa berpikir panjang Fatimah berlari ingin memeluk tubuh kekasihnya melepaskan segala kerinduannya. Fatimah menabrak tubuh lelaki itu hingga terjatuh tanpa disadari pagar yang terbuat dari bambu yang melindungi kuburan Mashor menusuk tubuh Fatimah tepat di dadanya. Darah mengucur dan menetes di atas kubur Mashor dan melumuri nisannya. Fatimah meninggal dengan senyum dia yakin menemukan cintanya.” (LNBD:2).

3.2.2 Amanat Cerita

Sebuah cerita dikatakan memiliki keunggulan bila karya sastra itu dapat memberikan kebaikan dan pencerahan kepada pembacanya. Oleh sebab itu, karya sastra yang tercipta itu dengan sendirinya juga harus baik. Estetika atau keindahan yang membalut sebuah karya sastra menurut Islam harus dapat memberikan kekayaan khazanah pemahaman terhadap tujuan ilahiah penciptaan manusia, yaitu kesempurnaan pengetahuan, akhlak, amal ibadah, dan perbuatan.

Cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini banyak memberikan amanat kepada pembaca tentang kesempurnaan akhlak tokoh-tokohnya. Baik itu Mashor maupun Fatimah. Begitu juga ibadah mereka yang salah satunya dengan bekerja keras walaupun hanya sebagai seorang pembantu seperti yang dilakukan oleh Mashor. Ketaatan Fatimah terhadap perjodohan dirinya dengan Muhdar juga merupakan manifestasi ibadah dirinya kepada Tuhan dalam bentuk ketaatan kepada orang tua.

Dengan demikian, cerita rakyat Banjar yang berjudul *Nisan Berlumur Darah* ini memiliki estetika atau keindahan tersendiri bagi para pembaca bila memandangnya dari sudut pandang estetika Islam.

4. PENUTUP

Legenda *Nisan Berlumur Darah* adalah sebuah cerita rakyat Banjar yang banyak mengandung estetika Islam. Kandungan estetis Islam itu membuat cerita tersebut terasa begitu agung dan suci.

Sastra Islam yang memuat estetika Islam dengan sendirinya merepresentasikan Islam yang menjadikan karya sastra sebagai subjek yang hendak disajikan dalam karya seni, keindahannya tidak terbatas hanya keindahan yang dicerap oleh indra kelima saja, tetapi juga pada keindahan indrawi yang lebih tinggi peringkatnya, yaitu keindahan yang dicerap oleh indra keenam. Indra-indra keenam itu adalah akal pikiran, kalbu, dan roh atau cahaya penglihatan batin.

Keindahan estetika Islam itu dapat terlihat dalam akhlak sang tokoh serta amanat cerita itu sendiri. Tokoh Mashor dan Fatimah adalah tokoh-tokoh yang merepresentasikan ajaran Islam dalam hubungan mereka berdua. Dengan demikian, perilaku tokoh menjadi begitu agung dan mengharukan sebagai akibat berpegang teguhnya mereka terhadap ajaran agama. Pengorbanan yang dilakukan oleh Mashor terhadap Fatimah dan pengorbanan Fatimah untuk bersedia dinikahkan dengan lelaki yang tidak dicintainya terasa begitu mengharukan dan menyiratkan kesucian cinta mereka berdua. Dengan sendirinya kisah cinta mereka menyiratkan keindahan yang hakiki, yaitu keindahan yang bersumber dari ketaatan mereka terhadap ajaran agamanya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selain dapat menghibur juga dapat memberikan pencerahan kepada pembacanya. Legenda *Nisan Berlumur Darah* adalah salah satu cerita rakyat Banjar yang dapat memberikan pencerahan kepada pembacanya tentang keagungan akhlak dan pengorbanan. Selain itu, tentang kesucian cinta dan ketaatan terhadap orang tua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. Rus, dkk. 1984. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dandes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadi WM, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiositas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Machsum, Toha. 2006. *Renungan dan Estetika Sufistik Sajak-Sajak Kuntowijoyo* (makalah dalam jurnal Atavisme vol.1 nomor 1 tahun 2006). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: PSAPM
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'jizah, dkk. 1995. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pabitrakumar, Roy. 1990. *Beauty Art and Man: Studies in Recent Indian Theorises of Art*. Shimla: Indian Institute of Advance Study.
- Semi. M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra, Jilid 1A, untuk SMA*. Solo: Tiga Serangkai.
- Yapi Taum, Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.